

Pemberdayaan Kader Puskesmas Taman Bacaan Sebagai Upaya Mencegah Stunting

Ardesy Melizah Kurniati*, Syarif Husin, Andra Kurnianto, Moretta Damayanti, Masayu Syarinta Adenina, Atika Akbari

Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Email: ardesy.gizi@fk.unsri.ac.id

Abstract

The frequency of stunting is quite high in South Sumatra. Seberang Ulu District is one of the South Sumatra subdistricts with the highest rate of stunting. Monitoring efforts to reduce stunting are based on the Community Health Center. By strengthening cadres, the restricted resources for health workers at Community Health Center can be overcome. The team from Faculty of Medicine Universitas Sriwijaya performs community service at the Taman Bacaan Health Center, one of the Health Centers in the Seberang Ulu region. Participating in this activity were fifteen cadres representing various Posyandu in the Taman Bacaan Health Center region. Counseling was provided to participants regarding the early detection of child growth and development, measurement instruments and methodologies, and the nutritional adequacy of infant and child feeding. The following step involved participants practicing measurements and plotting the results on a WHO chart. In comparison to the pre-test, the participants' knowledge increased by 27.7 points on the post-test after completing the exercise. However, the score on the knowledge section must be raised by providing more thorough further activity.

Keywords: Empowerment, Cadres, Community Health Center, Posyandu, Stunting

Abstrak

Prevalensi stunting di Sumatera Selatan masih cukup tinggi. Kecamatan Seberang Ulu adalah salah satu kecamatan di Sumatera Selatan yang berada pada peringkat atas untuk kejadian stunting. Puskesmas menjadi tumpuan dalam pemantauan upaya mencegah stunting. Keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan di Puskesmas dapat diatasi dengan memberdayakan kader. Pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran UNSRI dilaksanakan di Puskesmas Taman Bacaan, sebagai salah satu Puskesmas di wilayah Seberang Ulu. Sebanyak 15 orang kader perwakilan berbagai Posyandu di wilayah Puskesmas Taman Bacaan mengikuti kegiatan ini. Peserta diberikan penyuluhan mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak, alat dan cara pengukuran, serta pemenuhan kecukupan gizi makanan bayi dan anak. Tahap selanjutnya, peserta melakukan praktik pengukuran dan *plotting* hasil pengukuran pada grafik WHO. Hasil tes pengetahuan para peserta menunjukkan adanya kenaikan sebesar 27,7 poin pada *post-test* setelah selesai kegiatan dibanding *pre-test*. Meskipun demikian, skor pengetahuan perlu ditingkatkan melalui upaya pemberian pelatihan yang lebih intensif.

Kata Kunci: Pemberdayaan, kader, Puskesmas, Posyandu, Stunting

Pendahuluan

Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021, diketahui bahwa prevalensi stunting di Sumatera Selatan adalah sebesar 24,8%. Seberang Ulu adalah salah satu kecamatan di Sumatera Selatan yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Sebaran stunting di daerah seberang ulu 1 dan 2 antara lain sebesar 5,3% dan 16,9% (Ditjen Bina Pembangunan Daerah - Kementerian Dalam Negeri, 2021). Tingginya angka kejadian stunting di daerah seberang ulu merupakan permasalahan penting yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Meskipun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan prevalensi stunting sebesar 6,4% pada tahun 2021 dibanding 2018, target untuk menekan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024 tetap membutuhkan kerja keras banyak pihak (Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden, n.d.). Target persentase balita 0–59 bulan yang memiliki panjang/ tinggi badan dan berat badan sesuai standar diharapkan naik menjadi 80% di tahun 2023, dan Puskesmas menjadi penanggung jawab pemantauan itu (BKKBN RI, 2021).

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Temon, Kabupaten Kulon Progo, pemantuan pertumbuhan anak terkendala pada sumber daya yang sedikit, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, juga ketidakpatuhan terhadap prosedur pemantauan dan indikator pemantauan (Sumarjono, 2019). Padahal, pemantauan ini sangat penting untuk deteksi dini risiko stunting dan monitoring perkembangan intervensi stunting. Empat faktor yang berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting pada keluarga yang dibantu perekonomiannya oleh program pemerintah adalah pendidikan ibu, urutan kelahiran, jumlah anggota keluarga, dan tidak rutin memakai layanan Posyandu (Rahmawati et al., 2020). Penggunaan layanan Posyandu adalah faktor yang dapat diubah melalui peningkatan keaktifan tenaga di Puskesmas untuk menjaring para ibu yang memiliki anak balita memeriksakan anaknya ke Posyandu. Stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang pada anak usia di bawah lima tahun (balita) akibat defisiensi zat gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan. Hal ini ditandai dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada dibawah -2SD (World Health Organization, n.d.). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,67%. (Kementerian Kesehatan RI, 2019) Sumatera Selatan hampir menyaingi angka nasional dengan prevalensi sebesar 24,8% (Ditjen Bina Pembangunan Daerah - Kementerian Dalam Negeri, 2021). Seberang Ulu merupakan salah satu kecamatan di Sumatera Selatan yang tinggi prevalensi stuntingnya.

Dampak stunting tidak hanya sebatas tampilan perawakan pendek. Gagal tumbuh dapat menjadi penanda kelainan patologis multiple yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan, berkurangnya perkembangan saraf dan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari (de Onis and Branca, 2016). Dampak ekonomi dari kejadian stunting dikaji pada penelitian tahun 2013, yang menunjukkan adanya potensi kerugian ekonomi hingga sebesar 13 miliar akibat penurunan produktivitas yang disebabkan oleh stunting (Renyonet et al., n.d.).

Penyelesaian masalah stunting membutuhkan kerja sama berbagai pihak. Pengkajian tentang hambatan pada hulu dan hilir penyelesaian stunting pernah dilakukan sebelumnya. Pada level hulu (kebijakan), pemerintah sudah cukup membuat program namun di level hilir, masih banyak masyarakat ataupun pihak yang berwenang pengetahuannya belum memadai (Saputri and Tumangger, n.d.).

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Temon, Kabupaten Kulon Progo, pemantuan pertumbuhan anak terkendala pada sumber daya yang sedikit, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, juga ketidakpatuhan terhadap prosedur pemantauan dan indikator pemantauan (Sumarjono, 2019).

Sumber daya dari pihak terkait seperti Puskesmas memang terbatas. Namun, hal ini dapat diatasi dengan memberdayakan kader, yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Pelatihan kader telah terbukti meningkatkan pengetahuan para kader dalam membantu penanganan stunting (Simbolon et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut, dinilai perlu untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan para kader di Puskesmas Taman Bacaan mengenai stunting, juga tatalaksana berupa pemberian makan bayi dan anak, lalu memberikan pelatihan dan pendampingan para kader agar dapat melakukan pemantauan status gizi dan edukasi pemberian makan anak yang benar kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan.

Metode Pengabdian

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan kader Puskesmas wilayah Seberang Ulu, yang diwakili oleh Puskesmas Taman Bacaan, dalam melakukan pemeriksaan status gizi anak dan edukasi pemberian makanan bayi dan anak untuk mencegah stunting. Manfaat kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan secara komprehensif bagi kader mengenai stunting terutama pada pemeriksaan gizi dan pemberian makanan bayi dan anak serta berkontribusi membantu program pemerintah untuk mengurangi angka kejadian stunting.

Sasaran kegiatan ini adalah 15 orang kader dari berbagai Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan. Pemberdayaan dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, praktik penimbangan dan pengukuran panjang/tinggi badan, dan lingkaran kepala, *plotting* hasil pengukuran pada grafik WHO, serta diskusi mengenai pemberian makan pada bayi dan anak yang benar. Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik dan diskusi, juga *pretest* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah pemberian materi dari narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Pemberdayaan kader Puskesmas Wilayah Seberang Ulu mengenai pemeriksaan status gizi dan pemberian makanan bayi dan anak untuk mencegah stunting telah dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2022 di Puskesmas Taman Bacaan. Sebanyak 15 kader perwakilan dari Posyandu As'syifa, Assyifah, Cut Nyak Dien, Delima Sentosa, Lestari, Mekar Sari, Sehati, Sun, Talang Kemang.

Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter yang sedang dalam proses pengambilan data penelitian mengenai stunting di wilayah kerja Puskesmas tersebut. Mahasiswa mendapatkan tugas untuk koordinasi awal dengan tim di Puskesmas, dipandu oleh dosen pembimbing yang menjadi ketua dan narasumber kegiatan ini. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB pagi. Setelah dibuka secara resmi oleh perwakilan dari kader, selanjutnya dilakukan penyerahan sertifikat apresiasi kepada perwakilan kader.



Gambar 1. Pemberian sertifikat kepada perwakilan kader

Acara dilanjutkan dengan pembagian kertas pretest untuk diisi oleh peserta, lalu dimulai pemberian materi oleh narasumber dr. Moretta Damayanti, M. Kes, Sp. A (K). Peserta mendapatkan materi mengenai deteksi dini tumbuh kembang, alat pemeriksaan standar, cara pengukuran antropometri, cara *plotting* grafik, dan pemberian makanan bayi dan anak yang benar. (Gambar 2).



Gambar 2. Suasana peserta saat mengisi lembar pretest dan pemberian materi

Tahap selanjutnya adalah praktik langsung pengukuran antropometri pada bayi dan anak melalui bantuan pasien simulasi (Gambar 3). Berdasarkan hasil praktik dan diskusi dengan peserta, alat sesuai standar sudah tersedia pada Puskesmas Taman Bacaan, namun belum tersebar merata di seluruh Posyandu. Beberapa Posyandu masih menggunakan timbangan yang tidak standar. Beberapa peserta menyatakan bahwa selama ini mereka tidak melakukan pemeriksaan sesuai standar, seperti menimbang bayi tanpa melepas pakaian, dan terkadang lupa untuk meminta anak melepaskan sepatu saat diukur tinggi badannya.



Gambar 3. Suasana praktik pengukuran antropometri

Tahap berikutnya adalah praktik plot data pengukuran pada grafik pertumbuhan (Gambar 4). Kader diajarkan tentang pemilihan grafik sesuai jenis kelamin, lalu membuat plot berat badan berdasarkan usia, panjang/ tinggi badan berdasarkan usia, dan berat badan berdasarkan panjang/ tinggi badan.



Gambar 4, Praktik plot grafik pertumbuhan

Pada tahap ini, peserta nampak antusias mencoba, meskipun beberapa mengalami kesulitan dalam melakukan *plotting* pada grafik. Hal ini disebabkan sebagian besar peserta berada dalam kategori pralansia dan lansia. Kemampuan penglihatan mengalami penurunan seiring usia, dengan semakin sering berlatih dan memakai alat bantu baca yang sesuai, diharapkan para kader dapat jelas melihat grafik dan melakukan *plotting*. Diskusi dan tanya jawab menyiratkan bahwa kader Posyandu selama ini hanya melakukan pengukuran dan melaporkan data tanpa melakukan *plotting* pada grafik pertumbuhan.

Setelah diskusi tahap akhir selesai, peserta mengisi lembar post-test. Rata-rata hasil pretest sebesar 34 dan post-test sebesar 60,7 Terdapat kenaikan sebesar 27,7 poin. Meskipun terdapat kenaikan nilai, akan tetapi nilai pengetahuan tetap

masih dalam rentang kurang baik. Hal ini diduga disebabkan faktor usia para kader yang sebagian besar berada pada rentang pralansia dan lansia, yang membutuhkan waktu lebih dalam mempelajari sesuatu.



Gambar 5. Dokumentasi bersama Kepala Puskesmas Taman Bacaan, narasumber, dan panitia

Simpulan

Terdapat peningkatan pengetahuan setelah para kader mengikuti kegiatan. Para kader antusias melakukan praktik pengukuran dan plotting grafik, dan dapat mengutarakan kesulitan yang dialami selama ini. Untuk meningkatkan pengetahuan ke dalam rentang yang baik, dibutuhkan kegiatan edukasi yang lebih intensif, pendampingan dengan kelompok kecil secara berkala di Posyandu, dan penambahan jumlah kader yang berusia lebih muda.

Daftar Pustaka

- BKKBN RI, (2021). Peraturan BKKBN RI Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024.
- Ditjen Bina Pembangunan Daerah - Kementerian Dalam Negeri, (2021). Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi-Dashboard Prevalensi Stunting 2021 [WWW Document]. URL <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev> (accessed 9.19.22).

- Kementerian Kesehatan RI, (2019). *Profil Kesehatan indonesia 2019*.
- Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden, (n.d). Tahun 2022 Angka Prevalensi Stunting Harus Turun Setidaknya 3% [WWW Document]. URL <https://stunting.go.id/tahun-2022-angka-prevalensi-stunting-harus-turun-setidaknya-3/> (accessed 9.19.22).
- de Onis, M., Branca, F., (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Matern Child Nutr* 12, 12.
- Rahmawati, N.F., Fajar, N.A., Idris, H., (2020). Jurnal Gizi Klinik Indonesia 17, 23.
- Renyoet, B.S., Martianto, D., Sukandar, D., Masyarakat, D.G., Manusia, F.E., (n.d). Potensi Kerugian Ekonomi karena Stunting pada Balita di Indonesia Tahun 2013.
- Saputri, R.A., Tumangger, J., (n.d). *Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia*.
- Simbolon, D., Rizal, A., Gizi, J., Kementerian Kesehatan Bengkulu, P., (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita, *Jurnal Kesehatan*. Online.
- Sumarjono, (2019). Optimalisasi pemantauan pertumbuhan sebagai salah satu upaya pencegahan stunting pada anak balita Berita Kedokteran Masyarakat 35, OP7-1.
- World Health Organization, (n.d). Global nutrition targets 2025: stunting policy brief [WWW Document]. URL <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3> (accessed 9.19.22).

